



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 1, MARET 2024

FENOMENA MEMBELI *TIRTHA* PADA UPACARA *NGABEN* DI BALI (Studi di Kabupaten Tabanan)

I Made Girinata^{1*}, *I Putu Agus Aryatnaya Giri*², *I Komang Dian Adi Purwadi*³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹imadegirinata@uhnsugriwa.ac.id*, ²iputuagusaryatnayagiri@uhnsugriwa.ac.id,

³kody@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

ngaben ceremony;
tirtha buying
Phenomenon.

The phenomenon of buying tirthas at cremation ceremonies in the Tabanan Regency area is deemed necessary to carry out research, considering that among the community there are pros and cons and even complaints because it is seen as something burdensome. Through this research, it is hoped that we will find the reasons that cause the phenomenon of buying tirtha at the cremation ceremony. The approach used in this research is a phenomenological approach. The data collected comes from primary data and secondary data. Data was collected using techniques: observation, interviews, and document study. Next, it is analyzed using qualitative descriptive and interpretative methods, then the final stage is presenting the research results. The research results show that the reasons for the phenomenon of "buying tirtha" at the cremation ceremony are: (1) the material aspects of making Tirtha Pangentas are difficult to obtain, (2) the authority and legality of the process of making Tirtha Pangentas only rests with Sulinggih/Siwa, (3). Tirtha Pangentas contains meaning as a means of freeing the spirit from worldly attachments and a guide to the spirit's journey to heaven according to its karma, (4) for practical and economic reasons, and (5) because of differences in perception in interpersonal communication.

Abstrak

Kata kunci:

fenomena
membeli tirtha;
upacara ngaben.

Adanya fenomena membeli *tirtha* pada upacara *ngaben* di daerah Kabupaten Tabanan, dipandang perlu dilakukan suatu penelitian, mengingat di kalangan masyarakat terjadi pro dan kontra bahkan menjadi keluhan karena dipandang sebagai sesuatu yang memberatkan. Melalui penelitian ini diharapkan akan menemukan alasan yang menyebabkan terjadinya fenomena membeli *tirtha* pada upacara *ngaben*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik:

observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selanjutnya data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif kemudian tahapan terakhir dilakukan penyajian hasil penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa alasan terjadinya fenomena "membeli *tirtha*" pada upacara *ngaben* adalah: (1) aspek material pembuatan *Tirtha Pangentas* susah didapat, (2) kewenangan dan legalitas proses pembuatan *Tirtha Pangentas* hanya ada pada *Sulinggih/ Siwa*, (3). *Tirtha Pangentas* mengandung makna sebagai sarana pembebasan roh dari keterikatan duniawi dan petunjuk perjalanan roh menuju alam sorga sesuai karmanya, (4) alasan praktis dan ekonomis, dan (5) karena perbedaan persepsi pada komunikasi interpersonal.

PENDAHULUAN

Tirtha merupakan salah satu sarana penting bagi umat Hindu (Bali) dalam melaksanakan ritual keagamaan, sehingga hampir keseluruhan rangkaian pelaksanaan upacara *Panca Yadnya* (*Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*) tidak ada tanpa menggunakan *tirtha*. Demikian juga umat Hindu di Kabupaten Tabanan, tidak ada upacara *yadnya* yang dilaksanakan tanpa menggunakan *tirtha*.

Salah satu bagian dari *Panca Yadnya*, khususnya *Pitra Yadnya* dalam rangkaian upacara *ngaben* pada umumnya menggunakan beberapa jenis *tirtha* seperti : *tirtha pabersihan*, *tirtha wangsuh pada*, *tirtha panembak*, *tirtha pemanah*, dan *tirtha purwa*. Beberapa *tirtha* ini oleh masyarakat mendapatkannya dengan cara "membeli". Nilai nominalnya pula berbeda antara tempat satu dengan tempat lainnya. Hal ini menjadi sebuah fenomena dikalangan masyarakat yang terbungkus dalam komunikasi ritual sehingga menjadi latah bagi masyarakat ketika mohon *tirtha* sudah harus mempersiapkan sejumlah uang ketika ditanya seharga berapa orang yang meninggal dibelikan *tirtha*.

Adanya fenomena membeli *tirtha* pada upacara *ngaben* di daerah Kabupaten Tabanan, dipandang perlu dilakukan suatu penelitian, mengingat dikalangan masyarakat terjadi pro dan kontra bahkan menjadi keluhan karena dipandang sebagai sesuatu yang memberatkan. Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat menemukan alasan yang menyebabkan terjadinya fenomena membeli *tirtha* pada upacara *ngaben*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Branen (2010:11) mengatakan bahwa dalam penelitian tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural. Maksudnya peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak dalam upaya untuk mencapai wawasan imajinatif ke dunia responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan peneliti memiliki ketepatan untuk menggali dan mendapatkan

hasil yang lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selanjutnya data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif kemudian tahapan terakhir dilakukan penyajian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Mengingat luasnya wilayah Kabupaten Tabanan, maka penelitian ini menggunakan satu desa yaitu Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan sebagai sampel, karena di desa ini terjadi fenomena membeli *tirtha* pada upacara *ngaben*. Di samping itu juga warga masyarakat Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan terkait keterikatan hubungan antara *Siwa* dengan *Sisya* tidak terfokus pada satu *Siwa* dan *Geriya* saja.

Fanatisme setiap klan memiliki keyakinan terhadap *Siwa* sesuai identitasnya masing-masing dan warisan dalam makna geneologis. Ada yang berhubungan *Siwa* di desa sendiri, bahkan sebagian besar berhubungan *Siwa* di luar Desa Penarukan bahkan kecamatan lain seperti: di Desa Gubug Kecamatan Tabanan, Desa Tunjuk Kecamatan Marga, Desa Kelating Kecamatan Kerambitan, Desa Tonja Kecamatan Denpasar Timur, Desa Mandung Kecamatan Kerambitan, Desa Taman Sari Kecamatan Kerambitan, Desa Carangsari Kecamatan Abiansemal dan beberapa desa lainnya di Bali. Selanjutnya dipandang penting untuk memahami beberapa hal terkait kondisi sosial Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan sehingga tujuan esensial pokok bahasan penelitian ini dapat ditemukan sesuai harapan.

Berdasarkan data potensi wilayah Desa Penarukan Tahun 2023, desa Penarukan termasuk wilayah Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Daerah Tingkat II Tabanan, Provinsi Bali. Letaknya 9 km sebelah barat daya dari kota Tabanan dan 29 km dari kota Denpasar. Secara geografis batas-batas Desa Penarukan adalah di sebelah utara sawah (*Subak* Kerambitan), di sebelah timur sungai Yeh Abe, di sebelah selatan sawah (*Subak* Kelating), di sebelah barat sawah (*Subak* Enggung).

Desa Penarukan terdiri dari lima banjar dinas/ dusun yaitu :

1. Dusun Penarukan Kaja.
2. Dusun Penarukan Tengah Kaja.
3. Dusun Penarukan Tengah Kelod.
4. Dusun Penarukan Kelod.
5. Dusun Penarukan Bantas.

Pemerintahan dinas Desa Penarukan dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Perbekel), dan pada masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Di samping secara kedinasan, pemerintahan dalam konteks adat Desa Penarukan dipimpin oleh seorang Bendesa Adat, dan pada masing-masing Banjar Adat dipimpin oleh seorang Kelian Adat. Desa Penarukan terdiri dari lima banjar adat yakni:

1. Banjar Adat Penarukan Kaja.
2. Banjar Adat Penarukan Tengah Kaja.
3. Banjar Adat Penarukan Tengah Kelod.
4. Banjar Adat Penarukan Kelod.
5. Banjar Adat Penarukan Bantas.

2. Fenomena Membeli Tirtha Pada Upacara Ngaben

Dari sekian jenis *tirtha* yang dipergunakan pada upacara *ngaben*, *Tirtha Pangentas* adalah menjadi *tirtha* terpenting dan utama. *Tirtha Pangentas* mutlak diperlukan dan hanya bisa didapat di *Griya* dari *Sang Siwa* (Pendeta/*Sulinggih*). Walaupun *Tirtha Pangentas* konotasinya dilihat seperti air biasa (H₂O), melainkan air sakral karena sebelumnya dilakukan ritualisasi terlebih dahulu dengan seperangkat *banten* dan sarana penting lainnya. Di Kabupaten Tabanan khususnya Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, hubungan antara *Siwa* (*geriya*) dan *sisya* sangat kuat karena setiap ritual (*ngaben*) yang dilakukan oleh masyarakat (*sisya*) membutuhkan *Siwa* (*geriya*) baik sebagai pemimpin (pemuput) upacara *yadnya* maupun penyediaan *banten* dan sarana lainnya. Seperti dijelaskan Atmadja (2017: 105) bahwa *geriya* berada pada posisi kelas atas dan juga menguasai *sisya*. Akibatnya hubungan antara *geriya* dan *sisya* tidak saja berkelas, tetapi juga berdimensi kekuasaan. Basis kekuasaan *geriya* secara esensial adalah modal budaya dan modal simbolik dalam bentuk pengetahuan agama. Hal itu berdampak sebagaimana pendapat dari Lubis (2014: 84) bahwa *sisya* menaruh hormat sosial bahkan mengakui kekuasaan daripada *geriya*, dengan asumsi bahwa apa yang dikatakan dan atau dilakukan oleh *geriya* adalah benar sehingga harus diterima sebagaimana adanya.

Pendapat di atas dikaitkan dengan proses mendapatkan *Tirtha Pangentas* untuk upacara *ngaben* memerlukan pengetahuan yang tidak mungkin dimiliki oleh *sisya* (masyarakat). Dalam prosesnya memerlukan *banten* yang bentuknya sangat rumit serta membutuhkan beberapa sarana penting yang tidak dengan mudah bisa didapat oleh masyarakat biasa kecuali pihak *geriya* (*Siwa*). Fungsi dan makna *banten* pada proses mendapatkan *Tirtha Pangentas* menyatu serta legalitasnya terletak pada doa *mantra* yang hanya bisa dilakukan oleh *Sulinggih* (*Siwa*).

Atas dasar alasan itu kemudian hampir setiap pelaksanaan upacara *ngaben* untuk

mendapatkan *Tirtha Pangentas* masyarakat menyerahkan sepenuhnya kepada pihak *Sulinggih (Siwa)* kemudian pada saatnya mengganti dengan uang. Proses ini menjadi tradisi pada seluruh *geriya* di Kabupaten Tabanan dan menjadi “fenomena latah” dalam komunikasi sosial bahwa ada proses membeli *Tirtha Pangentas* yang bersumber dari *Geriya (Sulinggih)*. Karena ini sudah menstradisi, maka masyarakat pada saat menjemput *Tirtha Pangentas* menyiapkan uang dari rumah dan bertanya berapa nominal yang mereka bayar.

Fenomena ini menjadi suatu tradisi, disatu sisi masyarakat merasa ada beban dengan nilai nominal yang harus dibayarkan, mengingat antara *geriya (Sulinggih)* satu dengan lainnya menentukan nominal yang berbeda, di lain sisi dengan meminjam pendapat dari Wiana (2004: 237) bahwa *sesana Sulinggih tan wenang adol atuku* (dilarang melakukan jual beli) karena dapat menodai nilai kesucian. Maka penelitian ini berusaha mengungkap secara detail dari beberapa aspek sebagai alasan-alasan yang sampai saat ini di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan memaknai bahwa pada upacara *ngaben* dilakukan proses membeli *Tirtha*.

Pada proses pembuatan *Tirtha Pangentas* menggunakan beberapa sarana penting dengan makna simbol masing-masing. Seperti pendapat Ghazali (2011: 63) bahwa simbol merupakan gambaran yang sakral sekaligus juga sebagai mediator manusia untuk berhubungan kepada yang sakral. Titib (2003: 67) menjelaskan bahwa simbol dalam agama Hindu pada dasarnya dituangkan dengan berbagai bentuk seperti manusia, binatang, tumbuhan, benda-benda, huruf, sarana persembahan (*banten*) yang kesemuanya pada dasarnya merupakan perwujudan *dewa-dewa* atau *dewi-dewi* manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, roh suci para *leluhur* dan orang suci.

Semua sarana itu sesungguhnya dipersiapkan oleh orang yang melaksanakan upacara *ngaben* namun semua sarana itu tidak dengan mudah bisa didapat, demikian juga tidak semua orang bisa membuat *banten* untuk upacara pembuatan *Tirtha Pangentas*, sehingga hampir setiap orang yang melaksanakan upacara *ngaben* untuk mendapatkan *Tirtha Pangentas*, kemudian sepenuhnya menyerahkan kepada *Sulinggih (Pendeta)*, dan orang yang melaksanakan upacara *ngaben* tinggal datang dengan membayar sesuai jumlah yang ditentukan *Sulinggih*. Proses ini menunjukkan adanya suatu pola akselerasi pemikiran untuk mendekonstruksi beberapa tatanan pada pelaksanaan upacara *yadnya* yang seharusnya tidak dibenarkan terjadi proses jual beli, namun selanjutnya menjadi suatu kebiasaan.

Gramsci (2014) berpendapat bahwa *geriya* sebagai arena sosial bagi elit agama adalah kaum intelektual tradisional berperan mempertahankan tradisi dengan cara memberikan bimbingan kepada umat Hindu dalam penyelenggaraan ritual, termasuk pembuatan *banten*. Berangkat dari pendapat ini, *Sulinggih (geriya)* di Kabupaten Tabanan,

khususnya para *sisya* di Desa Penarukan telah diberikan kesempatan untuk menyediakan segala sarana dan juga membuat *banten* sendiri untuk memohon *Tirtha Pangentas*, namun masyarakat selalu menyerahkan sepenuhnya di *geriya* dengan alasan tidak bisa membuat dan susah dalam mencari sarana yang dibutuhkan.

Sebagaimana penjelasan dari *Sulinggih* di Geriya Tegeh Desa Tunjuk, Kecamatan Marga, Ida Pedanda Putra Yoga (wawancara, Tanggal 21 Agustus 2023), menjelaskan karena atas permintaan masyarakat umat yang melaksanakan upacara *ngaben* sehingga tidak ada alasan bagi Beliau untuk menolak. Kemudian sesuai dengan janji masyarakat (*sisya*) *Sulinggih* mengupayakan beberapa sarana yang tidak ada di *geriya* dengan cara membeli seperti: peripih emas, tembaga, perak, dan yang paling susah dicari juga dengan harga cukup mahal adalah *ulantaga* (kertas khusus).



Gambar 1
Kertas Ulantaga
(Sumber: Dokumentasi I Made Girinata)

Kertas *ulantaga* ini punya kelebihan anti air sehingga ketika diisi rerajahan jika kena air tulisannya/ *rerajahannya* tidak akan kabur/ terhapus. Kertas ini biasanya dipergunakan pada acara ritual penganut agama Buddha, dan hanya orang tertentu yang dilayani membeli dan dengan harga yang cukup mahal.

Selanjutnya ketika tiba saatnya untuk diambil/ *dipendak* terjadi komunikasi, masyarakat bertanya berapa yang harus mereka bayar, kemudian pihak *geriya* (*Sulinggih*) khususnya *sarati banten* menyampaikan rincian keseluruhan biaya yang perlu “dikembalikan”. Proses ini kemudian menimbulkan asumsi bahwa masyarakat memaknai sebagai proses sistem dagang dengan cara membeli dan hingga sekarang merupakan sebuah tradisi. Padahal sesungguhnya dari etika ke-*Sulinggihan* dalam *lontar Sangkul Putih* dan *lontar Kusuma Dewa* bahwa *Sulinggih* tidak diperkenankan menjual segala sarana

upacara *yadnya*, namun yang ada adalah proses *nebus* yang konotasinya mengganti biaya yang telah dikeluarkan oleh *Sulinggih*.

Menurut Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti (2015), bahwa *Sulinggih* dalam proses pembuatan *tirtha pengentas* dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, *Sulinggih* mengawali dengan *ngarga* membersihkan diri secara *skala niskala* dengan menurunkan *Dewi Gangga*. Setelah selesai pembersihan diri, dilanjutkan dengan *ngili atman* berupa menuntun *sang atman* ke dalam diri. Dilanjutkan dengan *dagdi karena* yakni pembakaran (melenyapkan) terhadap sesuatu yang tidak suci dalam diri. Dilanjutkan dengan *pademi api rahasia* yaitu proses mengempaskan segala kotoran yang ada pada sarana dan menolak segala kotoran yang akan terjadi. Kemudian *Amerthi karena* yaitu mengucurkan mengeluarkan secara bathin *tirtha amerta* dalam diri. Dilanjutkan dengan *Siwa Karana* merupakan bentuk sujud kepada alam. Selanjutnya melakukan *Udhakanjali* yaitu mewujudkan *Dewa Siwa* dalam diri. Proses berikutnya melakukan *Nuntun Sanghyang Saptakara Atma* yaitu menurunkan *Sang Hyang Siwa*. Kemudian *Ngastawa tirtha* yaitu menurunkan *Dewi Gangga* dengan menggunakan *mantra Gangga*. Tahap kedua yaitu tahap akhir *Sang Sulinggih* memulai membuat *tirtha pangentas*. Periuik yang sudah disiapkan diisi air suci (bersih secara *skala* dan *niskala*) kemudian *Sang Sulinggih* melaksanakan *pangurip* sebagai *tirtha pengentas*.

Ida Pedanda Singarsa (wawancara, Tanggal 9 Agustus 2023) juga menjelaskan yang sama bahwa *Tirtha pengentas* dimaknai oleh masyarakat dengan istilah membeli, itu salah persepsi yang sejak dulu sudah terlanjur laah di masyarakat. Karena pernah masyarakat *mapinunas* dengan kata kunci "*tityang nunas ring Ida Nak Lingsir aji kude pengargan tirtha pekak tityang*". Dari kata "*aji kuda pengargan tirtha*" itu Beliau berkesimpulan bahwa istilah lumrah di masyarakat membeli *tirtha* bersumber dari salah pengertian dari kata *ngargha*. Kata *ngargha* adalah *swambha* yaitu nama benda berupa *tatakan* (alas) tempat membuat *tirtha* dengan *puja mantra*. Ketika proses membuat *tirtha Sulinggih* harus menggunakan alas itu (*swambha*) selanjutnya *diargha* dengan doa *puja mantra* khusus. Menurut Beliau istilah membeli *tirtha* di masyarakat seperti pernyataan di atas dimungkinkan bisa dimaknai dari kata *ngargha* yang dikira menghargai atau membuat nilai tukar dengan nominal rupiah. Jika pemahaman masyarakat terus seperti itu untuk para generasi selanjutnya akan bisa menodai nilai kesucian *Sulinggih* yang tidak diperkenankan melakukan aktivitas jual beli, dan juga menodai ideologi falsafah agama Hindu untuk melaksanakan upacara *yadnya* yang sifatnya *satwika* (tanpa beban) dan dilaksanakan sesuai kemampuan.

Tirtha Pangentas merupakan salah satu sarana yang paling penting dalam upacara *pengabenan* pada masyarakat Hindu. *Tirtha Pangentas* memiliki fungsi untuk memotong

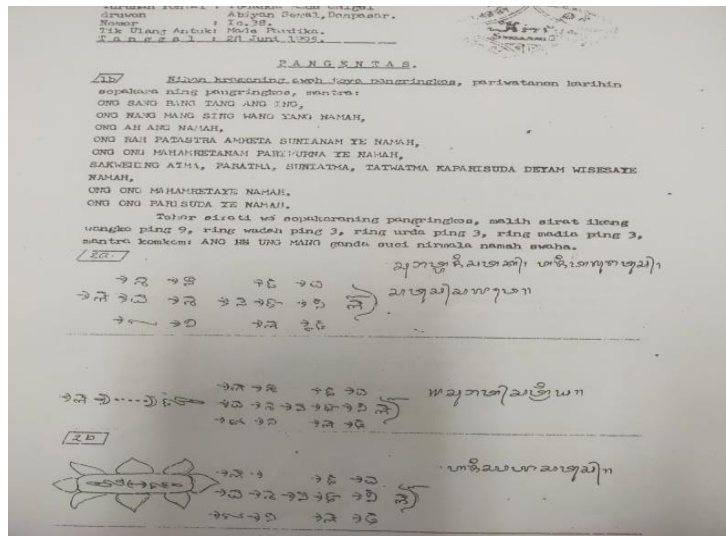
segala jenis ikatan antara materi (jasad) dengan roh. Selain sebagai pemutus hubungan, *Tirtha Pangentas* juga berfungsi untuk melebur ataupun membebaskan roh dari pengaruh ikatan materi, agar dapat mencapai alam *sunya*. Secara umum *Tirtha Pangentas* dibuat oleh seorang *Sulinggih*. Karena dibuat oleh seorang *sulinggih* maka *Tirtha Pangentas* juga disebut sebagai *Tirtha Siwa*. *Tirtha Pangentas* dalam upacara *ngaben* memiliki kedudukan yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan fungsi dari *Tirtha Pangentas* adalah sebagai sarana untuk membebaskan roh dari ikatan materi, sedangkan tujuan dari upacara *ngaben* adalah untuk mengembalikan unsur material sehingga roh bisa mencapai kualitas yang lebih tinggi. Keberhasilan upacara *ngaben* adalah dengan adanya *Tirtha Pangentas* yang dibuat oleh seorang *sulinggih*.

Dewa Nyoman Suparta (Wawancara Tanggal 11 Agustus 2023) juga menjelaskan bahwa terkait dengan *Tirtha Pangentas* tidak ada proses membeli, namun yang ada adalah nebus yaitu menggantikan biaya pembelian dari sarana-sarana yang tidak bisa didapat di *griya* seperti peripih emas, perak, tembaga, ulantaga, karena Beliau juga dapat dari membeli. Semua itu sebelumnya sudah diberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyiapkan sendiri sehingga Beliau tinggal meritualisasi saja, namun masyarakat hampir semuanya meminta agar semua dibantu dipersiapkan di *geriya* dengan janji akan mengantikan biaya. Karena itu permintaan masyarakat Beliau sebagai seorang *Sulinggih* harus sedapat mungkin bisa memberi pelayanan kepada umat, dengan dasar tidak berharap apakah akan diganti biayanya atau tidak bagi Beliau tidak masalah. Jika masyarakat bertanya berapa yang harus ditebus Beliau baru menyuruh berhubungan langsung dengan *serati* (tukang banten). Beliau juga menekankan bahwa nilai yang dipilih oleh masyarakat terkait nebus *Tirtha Pangentas* adalah implementasi dari standar simbol rasa bhakti pihak keluarga untuk menunjukkan ketulus ikhlasan meritualisasi keluarganya yang meninggal.

Ketersediaan pihak Siwa/*Sulinggih* atas permintaan masyarakat untuk mendapatkan *Tirtha Pangentas*, dibandingkan dengan membuat sendiri adalah tidak merasa sebagai beban karena dia sendiri tetap dapat melaksanakan kegiatan pokok lainnya, praktis, lebih ekonomis menghabiskan biaya lebih sedikit ketimbang membuat sendiri yang dibantu orang lain, karena dia juga harus memberikan kompensasi bagi yang membantu.

Lebih lanjut Ida Pedanda Putra Yoga (Wawancara, Tanggal 21 Agustus 2023) menjelaskan bahwa sebenarnya ada istilah nilai tingkatan untuk *Tirtha Pangentas* yang dibedakan dengan hitungan *pis bolong* (uang kepeng). Pernyataan Beliau sesuai dengan isi sebuah lontar "*Pangentas*" milik Pedanda Made Gelgel, Abian Semal, di halaman pertama menjelaskan *Siwa/ Sulinggih* dalam proses *ngargha* (membuat) *Tirtha Pangentas* melengkapi kumba dengan tulisan yang menunjukkan nilai nominal sesuai pilihan dari orang/ keluarga yang *ngaben*. Nilai bilangan itu terlebih dahulu disampaikan oleh *Siwa/*

Sulinggih seharga berapa penebusan *tirtha* almarhum diminta. Tingkatan nilai *aji satak*, *aji telungatus*, *satus selawe* disertai dengan kertas bergambar *aksara rerajahan* berikut.



Gambar 2
Aksara Rerajahan Sesuai Dengan Harga Tirtha Pangentas
(Sumber: Dokumentasi I Made Girinata)

Gambar di atas menunjukkan jenis-jenis tingkatan nilai nominal *Tirtha Pangentas* yang kemudian ditulis kembali pada secarik kertas sesuai pilihan masyarakat. Lebih lanjut Ida Pedanda Putra Yoga menjelaskan bahwa nilai tingkatan *tirtha* itu implementasinya kepada masyarakat yang maknanya bukan suatu proses menjual, melainkan suatu wujud penebusan sarana untuk menuntun roh/*atma* yang meninggal menuju tempat sesuai karmanya. Tingkatan-tingkatan nilai yang dipilih berpengaruh pada roses perjalanan roh/*atma* atas dasar ketulus keikhlasan pihak keluarga yang disesuaikan dengan kemampuan. Jika nilai yang dipilih nilai paling besar namun tidak atas ketulusikhlasan maka tidak akan berpengaruh. Karena semua tingkatan nilai itu legalitasnya pada dasar hati yang ikhlas untuk mengupacarai keluarga yang meninggal.



Gambar 3
Ulantaga Dalam Proses Pembuatan Tirtha

(Sumber: Dokumentasi I Made Girinata)

Dari penjelasan di atas, proses mendapatkan *Tirtha Pangentas* dalam ritual *ngaben* masyarakat Hindu khususnya di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, dimaknai secara personal oleh masyarakat dalam menilai kadar *bhakti* terakhir serta balas budi pihak keluarga terhadap yang meninggal. Karena dianggap pengorbanan terakhir maka sering pihak keluarga berusaha *nebus tirtha* dengan harga yang lebih tinggi. Nilai itu juga oleh masyarakat dikaitkan dengan seberapa besar tanggung jawab keluarga terhadap yang meninggal, apalagi semasih hidupnya mewariskan banyak aset terutama barang tidak bergerak jika tidak maksimal melakukan *bhakti* saat meninggal akan bisa menjadi buah bibir seperti "*amoto sube penganine tanah sakewala sing bani miyanin rerama*" (sebegitu sudah dibekali/diwariskan tanah tetapi tidak berani membiayai orang tua). Buah bibir akan bisa muncul begitu banyak, karena sudah diwariskan tanah tetapi ketika orang tuanya meninggal tidak berani berkorban.

Jadi, dari semua pendapat di atas telah menjelaskan adanya tingkatan nilai nominal *Tirtha Pangentas* yang sesungguhnya mengedukasi pihak keluarga untuk bisa balas budi atau benar-benar bertanggung jawab secara tulus ikhlas bukan saja semasih hidup namun juga pada ritual kematian. Karena menurut kepercayaan Hindu bahwa roh/ *atma* yang meninggal masih terikat dan dipandang dapat berkontribusi menuntun dari dunia lain terhadap keluarga dalam menjalani kehidupan. Jika roh/ *atma* berkehendak karena kelalaian kita maka dalam hitungan sekejap apapun yang kita miliki akan dengan gampang diambil dengan caranya sendiri.

Ida Pedanda Putra Yoga (Wawancara, Tanggal 21 Agustus 2023) menjelaskan, tidak pernah Beliau menyatakan kepada masyarakat yang datang *nunas Tirtha Pangentas* dengan jalan membeli, yang ada adalah proses *panebusan* dan sesungguhnya mempergunakan perhitungan sejumlah uang *kepeng* dengan hitungan *ketengan/keteng* diikat tali/*benang* dengan klasifikasi jumlah berbeda seperti: *karo belah keteng*, *lebak keteng*, *petang bangsit keteng*, *nem bangsit keteng*, *pitung bangsit keteng*, *duang tali keteng*, *telung tali keteng*, *limang tali keteng*, *pitung tali keteng* dan seterusnya. Klasifikasi jumlah tidak berpengaruh terhadap kualitas *tirtha*, namun lebih menunjukkan nilai status sosial rasa ketulus ikhlasan bagi keluarga yang melaksanakan upacara *ngaben*. Pihak keluarga menunjukkan jati dirinya/ rasa bhaktinya sebagai pengorbanan terakhir sehingga sedapat mungkin menebus dengan nilai yang sesuai kemampuan. Bisa jadi dari kata *tali/ benang* (bahasa Bali) seperti yang kita tahu masyarakat mengkonotasikan sama dengan nominal "ribuan" sehingga penebusan untuk *Tirtha Pangentas* seperti *pitung tali keteng* diartikan dengan tujuh ribu rupiah.

Lebih lanjut Ida Pedanda Putra Yoga menjelaskan terkait dengan *Tirtha Pangentas* dari sisi sarana yang dibutuhkan seperti tersebut di atas yang jumlahnya 17 jenis, bahwa peripih emas, perak, tembaga, mirah, dan *ulantaga* didapat dengan cara membeli. Terutama *ulantaga* (kertas), berupa kertas khusus sangat susah didapat dan nilai nominalnya lumayan mahal. Kertas itu biasanya dipergunakan dalam ritual oleh penganut agama Buddha. Semua sarana itu oleh masyarakat tidak dengan gampang mendapatkannya, termasuk sarana banten yang dipergunakan kebanyakan masyarakat tidak bisa membuat, maka masyarakat kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada *Sulinggih/Siwa*. Selanjutnya pada saat dipergunakan, masyarakat tinggal mendak (menggambil). Pada saat itulah masyarakat memohon kepada *Sulinggih* berapa besar biaya yang dipersembahkan sebagai penebus (penganti) sarana dan banten semuanya. Pada proses itulah mungkin dalam komunikasi sosial salah pengucapan atau persepsi sehingga dimaknai membeli *tirtha*. Beliau juga menekankan bahwa dalam aktivitas terkait ritual eksistensi *Sulinggih* sebagai pemimpin upacara *yadnya* tidak ada istilah jual beli/ sewa (transaksi).

PENUTUP

Dari sekian jenis *tirtha* yang dipergunakan pada upacara *ngaben*, *Tirtha Pangentas* adalah menjadi salah satu *tirtha* terpenting dan utama. *Tirtha Pangentas* mutlak diperlukan dan hanya bisa didapat di *Griya* dari *Sang Siwa* (Pendeta/*Sulinggih*). Alasan terjadinya fenomena istilah "membeli *tirtha*" pada upacara *ngaben* adalah: (1) aspek material pembuatan *Tirtha Pangentas* susah didapat, (2) kewenangan dan legalitas proses pembuatan *Tirtha Pangentas* hanya ada pada *Sulinggih/ Siwa*, (3). *Tirtha Pangentas* mengandung makna sebagai sarana pembebasan roh dari keterikatan duniawi dan petunjuk perjalanan roh menuju alam sorga sesuai karmanya, (4) alasan praktis dan ekonomis, dan (5) karena perbedaan persepsi pada komunikasi interpersonal

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa,dkk. (2017). *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama (pertama)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Branen, Yulia. 2010. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Untuk Memahami keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Gramsci, Antonio. 2014. *Selections from Cultural Writings*, ed. Oleh David Forgacs dan Geoffrey Nowell Smith (Chicago: Haymarket Books 2012).
- Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti. 2015. *Fungsi Tirtha Pengentas dalam Upacara Ngaben*. Denpasar: Bali Post.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Dekonstruksi Epistemologi Modern Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
Wiana, I. K. 2004. *Makna Upakara Yajnya dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI